

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap Negara. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi SDM di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD sangat diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak seperti tertera pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 : "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Hadirnya teori baru tentang *multiple intelligence* mengingatkan kepada kita bahwa setiap anak akan memiliki beberapa potensi kecerdasan, potensi kecerdasan tersebut

akan berkembang secara optimal bila dikembangkan sejak dini melalui layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Keberhasilan membina saat ini merupakan kesuksesan bagi masa depan anak. Sebaliknya kegagalan dalam penanganan anak usia dini akan merupakan bencana bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Menurut Undang-undang Sisdiknas pasal 28, tentang PAUD terdiri dari tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal yang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, jalur non-formal meliputi Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan jalur informal meliputi pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kegiatan pembelajaran PAUD diselenggarakan melalui bermain, karena anak usia pra-sekolah sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dalam mengembangkan fungsi fisiologis dan psikologisnya yang berkenaan dengan permainan.

Bermain adalah hal yang penting bagi seorang anak, permainan dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Bagi anak usia 0-6 tahun, bermain, selain menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, juga memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi. Gerakan-gerakan fisiknya tidak sekadar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri, bahkan perkembangan kognisi.

Pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya bergantung pada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung. Jika pengertian bermain dipahami dan sangat dikuasai oleh pendidik, maka kemampuan itu akan berdampak positif dalam membantu proses belajar anak. Kegiatan bermain dapat membantu anak mengembangkan kreatifitas sekaligus memupuk sikap kerjasama, sportifitas, sosialisasi, menahan diri, imajinasi, intelegensi, tenggang rasa, persuasif, dan emosional. Karl Buhler dalam Suyanto (2005:31), dalam teori fungsi menyatakan bahwa anak-anak bermain oleh karena harus melatih fungsi-fungsi jiwa raganya untuk mendapatkan kesenangan di dalam perkembangannya dan dengan permainan itu anak mengalami perkembangan semaksimal mungkin.

Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran sangat bergantung kepada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, akan tetapi juga sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, belajar di luar halaman dan belajar di lingkungan tempat anak tinggal. Dengan demikian, diharapkan anak mampu berkembang dengan baik karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan.

Pendidikan prasekolah, PAUD atau TK merupakan pendidikan dimana anak didiknya adalah usia bermain. TK merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Pendidikan Taman Kanak-kanak dianggap penting karena bagi anak usia ini merupakan *golden age* (usia emas) yang didalamnya terdapat "masa peka" yang hanya datang sekali, masa peka

adalah suatu masa yang menantut perkembangan anak secara optimal (Depdiknas: 2007:1). Pendidikan prasekolah juga merupakan pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar sehingga didalamnya hanya meletakkan aspek-aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa kognitif, fisik/motorik dan seni (Depdiknas: 2003: 7).

Layanan pendidikan kepada anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Sejalan dengan Montessori (Moenir, 2006:1) bahwa pada usia dini berbagai aspek perkembangan anak mengalami kematangan untuk berkembang, bila pada saat itu tidak dilakukan pengembangan dengan baik akan menghambat perkembangannya.

Melihat kondisi di atas, maka kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia dini sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan, pendidik anak usia dini di sebut guru PAUD, baik yang mengajar di TK maupun Kelompok Bermain (Kober) dan TPA. Merujuk Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 di nyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu para pendidik PAUD yang profesional hendaknya mengetahui mengenai Kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan dan

penguasaan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi merupakan penampilan yang rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam pembiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara konstektual (kurikulum 2004). Kompetensi dasar adalah jenis-jenis kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bidang profesi tertentu. Pendidik adalah pihak yang memberikan, menyampaikan, membimbing, melatih dan memfasilitasi anak didik untuk menguasai pengetahuan, sikap dan ketrampilan tertentu. Kemampuan pendidik tidak terlepas dari tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk norma berfikir dan berperilaku seorang pendidik. Komponen-komponen tersebut adalah, a) pengetahuan adalah memberikan wawasan dan kerangka berpikir sebagai landasan untuk menguasai dan membentuk suatu keterampilan pendidik. b) sikap adalah sumber dorongan dalam mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya pada konteks tahapan pengelolaan, dan c) keterampilan adalah memberikan kecakapan pengetahuan dan sikap yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek "pembelajar," pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembentukan perilaku dan kemampuan dasar tersebut dicapai melalui tema-tema yang dikembangkan tenaga pendidik.

Hal ini dilakukan dengan tujuan : 1) Merangsang perkembangan kreatifitas dan inovasi anak, 2) Merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan alat permainan edukatif di sekitarnya, 3) Mengembangkan kecakapan hidup anak mengarah kepada kemandirian, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak, dan 4) Mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasan anak.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik berdasarkan perencanaan proses pembelajaran. Wujudnya nyatanya adalah peristiwa di ruangan belajar dan pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri kepada anak didik. Peristiwa di kelas meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Penilaian proses dan hasil belajar di tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Wujud nyata penilaian itu adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pengawasan dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas sekolah. Wujud dari pengawasan itu adalah pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Agar peranan guru dalam kaitan dengan tugas mendidik dapat berhasil dengan baik, maka guru perlu diadakan pembinaan dengan cara disupervisi oleh pemangku sekolah. salah satu upaya yang dilakukan adalah supervisi dalam memberikan penilaian, pembinaan dan peningkatan kinerja profesional guru-guru dalam mengemban tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya secara efektif.

Supervisi akademis adalah kegiatan pembimbingan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personil maupun material serta memungkinkan

terciptanya situasi belajar mengajar (pembelajaran) yang lebih baik, demi tercapainya tujuan pendidikan.

Tetapi tidak semuanya guru memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan baik dan benar walaupun guru tersebut telah lama menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini terjadi disebabkan perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut, guru yang demikian memerlukan bimbingan atau pelayanan dari supervisor, kepala sekolah, pelayanan atau bimbingan yang dilaksanakan supervisor terhadap guru itu disebut dengan *Supervisi Klinis* (Azhari 2001:17). Supervisi klinis adalah bagian dari supervisi akademik yang pelaksanaannya hanya dititik beratkan pada penampilan mengajar guru (terpusat pada guru) yang meliputi aspek kemampuan mengajar guru (perencanaan, pembelajaran, dan personal sosial).

Supervisi bertugas melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan. Sebenarnya supervisi merupakan bentuk dari pengawasan, melihat dan menilai seberapa jauh rencana dilaksanakan, dan adakah penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan rencana itu. Hal ini karena supervisi klinis merupakan suatu teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan yang bersifat profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar melalui bimbingan yang intensif yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru.

Menurut Sahertian (Tina Gustiana, 2006:14), supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.

Bimbingan yang diberikan dalam supervisi klinis tidak bersifat interuksi atau perintah akan tetapi diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga memotivasi guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan TK merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran di atas, tuntutan dan kebutuhan layanan TK pada saat ini cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya TK, kesibukan orang tua, dan banyaknya sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan di lembaga TK telah mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga penyedia layanan TK.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Guna mengarahkan kegiatan belajar agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dalam menumbuhkan kemampuan yang harus dimiliki anak didik, maka kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran usia dini perlu selalu ditingkatkan melalui pembinaan dan supervisi klinis. Di lain pihak supervisi klinis belum banyak dilakukan oleh pengawas yang mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta.

Disisi lain, kegiatan pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai kemampuan siswa. Pembelajaran di TK Negeri Pembina Metro Utara telah menggunakan pembelajaran anak usia dini tetapi kemampuan

yang dikembangkan pada diri siswa adalah kemampuan mendengarkan, mengingat, dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan ingatan. Semuanya dengan daya retensi yang sangat rendah. Akibatnya siswa tidak terlatih kreatif, melakukan pengamatan, penelitian, percobaan, dan sebagainya. Jika dilihat dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah yang harus segera diselesaikan dalam pembelajaran di TK khususnya pengembangan kemampuan dasar kognitif, serta hasil belajar.

Oleh karena itu peneliti merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan harapan melalui supervisi klinis kemampuan guru dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Pembina Metro Utara dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut;

- 1.2.1 Kualitas Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun guru dalam pembelajaran anak usia dini pada TK Pembina kurang baik.
- 1.2.2 Masih sukarnya guru melaksanakan pembelajaran anak usia dini yang sesuai pada anak usia dini.
- 1.2.3 Kegiatan supervisi masih menjadi hal yang menakutkan bagi guru.
- 1.2.4 Penggunaan metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik anak.
- 1.2.5 Memberikan bimbingan belum sesuai dengan kebutuhan anak
- 1.2.6 Penilaian yang dilakukan guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1.2.7 Hasil penilaian belum dilakukan secara rutin.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penelitian ini dibatasi pada kontribusi yang diberikan oleh tindakan supervisi klinis terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran di TK.

Supervisi pada penelitian ini klinis dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan tahapan 1) pra pengamatan, 2) pengamatan, 3) Analisis Pengamatan, 4) pertemuan setelah pengamatan, 5) evaluasi hasil pengamatan. Kelima tahapan tersebut diimplementasikan kedalam 3 siklus tindakan dalam penelitian tindakan sekolah.

Kompetensi guru dalam penelitian ini merujuk pada undang-undang no 14 tahun 2005 yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini hanya membatasi variabel kompetensi pedagogik, karena variabel ini mempunyai pengaruh dominan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pengukuran kompetensi tersebut di dasarkan pada indikator standar kompetensi guru PAUD seperti dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud mendapat jawaban dari permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana desain supervisi klinis di TK Pembina Metro Utara?
- 1.4.2 Bagaimana proses supervisi klinis di TK Pembina Metro Utara?
- 1.4.3 Bagaimanakah kompetensi pedagogis guru pada TK Pembina Metro Utara setelah diberikan supervisi klinis?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- 1.5.1 Desain RKH yang disusun guru TK Pembina Metro utara.
- 1.5.2 Pelaksanaan supervisi klinis di TK Negeri Pembina Metro Utara.
- 1.5.3 Peningkatan kompetensi pedagogik guru TK Negeri Pembina Metro Utara dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran melalui supervisi klinis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- 1.6.1 Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi pendidikan wawasan pengelolaan dan desain.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dalam memperbaiki kualitas pembelajaran anak di TK Negeri Pembina Metro Utara.
- b. Dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Dapat meningkatkan hasil pembelajaran guru TK dalam melaksanakan pembelajaran.